

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti menyimpulkan beberapa hal, yaitu melalui observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan secara acak baik di Surabaya maupun Jakarta, peneliti menemukan fakta bahwasannya para informan terbagi menjadi dua kategori. Kategori yang pertama adalah para informan yang secara sengaja maupun tidak sedang melakukan *phubbing*, sedangkan kategori yang kedua adalah para informan yang tidak melakukan *phubbing* namun hanya gemar bermain *smartphone* atau dengan terpaksa harus menggunakan *smartphone*.

Selain itu, untuk mengidentifikasi adanya *phubbing* yang dilakukan oleh remaja yang ada di Kota Surabaya dan Jakarta, peneliti menemukan bahwa remaja di Kota Surabaya dan Jakarta memiliki intensitas penggunaan *smartphone* yang cukup tinggi dengan jumlah lebih dari 5 jam per hari bahkan terdapat salah satu informan yang menghabiskan waktu sampai 9 jam per hari hanya untuk memainkan *smartphone* nya. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat trend indikasi fenomena *phubbing* di kalangan remaja yang ada di Kota Surabaya dan Jakarta. Selain intensitas waktu yang cukup tinggi, ternyata ditemukan bahwasannya rata rata dari mereka mulai membiasakan menggunakan *smartphone* sejak usia 10 tahun atau sejak menginjak sekolah dasar. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kebiasaan ideal untuk anak - anak di usia tersebut, yang mana

seharusnya mereka membutuhkan waktu lebih banyak untuk bermain dan berkegiatan yang melibatkan aktivitas fisik sehingga mampu menumbuhkan kemampuan motorik anak.

Fenomena *phubbing* yang dilakukan oleh remaja di Kota Surabaya dan Jakarta di sebabkan oleh rasa cemas yang berlebihan akan terlewatkan informasi yang ada di *smartphone* sehingga melakukan pengecekan secara berkala. Selain itu, mereka juga terkadang tidak sadar akan perilaku *phubbing* yang dilakukannya karena fokus pada *smartphone* baik itu digunakan untuk bermain game maupun bermain sosial media. Dampak dari kecemasan dan fokus pada *smartphone* tersebut menjadikan mereka mengabaikan lawan bicara yang ada didepan mereka baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Adanya fenomena *phubbing* yang dimana kita tidak dapat menolak perkembangan teknologi dan komunikasi yang telah ada, bukan berarti kita tidak dapat meminimalisir segala kemungkinan terburuk atas efek negatif yang dihasilkan. Jika memang diharuskan untuk membuka *smartphone* maka ada baiknya untuk pengguna meminta izin terlebih dahulu terhadap lawan bicara supaya lawan bicara merasa tetap dihargai, selain itu penggunaannya pun tidak dilakukan sepanjang pembicaraan berlangsung, dan yang terakhir adalah kesadaran dari satu sama lain individu untuk saling mengingatkan jika salah satu sudah bersikap berlebihan.

5.2 Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pemangku kebijakan, orang tua maupun bagi peneliti yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua, diharapkan mampu memberikan pengawalan dan pendampingan terhadap anak-anak mereka sehingga mampu meminimalisir penggunaan gadget berlebihan yang menjadi cikal bakal adanya fenomena *phubbing*.
2. Bagi peneliti selanjutnya Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang fenomena *phubbing* yang ada di kota Surabaya dan Jakarta adalah:
 - a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait fenomena *phubbing* agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan ditunjang pula dengan wawancara dengan sumber yang kompeten dalam kajian fenomena *phubbing* di kehidupan sehari – hari.